

**PENGARUH FAKTOR PEMBELAJARAN TERHADAP PERKEMBANGAN
MORAL DAN KEPRIBADIAN SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI SURVEI
KORELASIONAL DI SDN 15 SIKAKAP**

Silviana Evi Vitriani Taileleu¹, Sanseni Safitri¹, Yeni Karneli², Zelhendri Zen³

¹Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

²Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

³Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

safitrisanseni@gmail.com

ABSTRACT

Moral and personality development constitutes a fundamental dimension of basic education that shapes students' long-term social character and civic behavior. This study aimed to examine the influence of four key learning factors, namely teacher role modeling, positive classroom climate, successful learning experiences, and peer acceptance, on the moral and personality development of elementary school students aged 6–12 years at SDN 15 Sikakap, Kepulauan Mentawai Regency. A quantitative correlational survey design was employed with a sample of 77 students from grades 1–6, selected through total sampling. Data were collected using structured Likert-scale questionnaires measuring moral development based on Kohlberg's theory and personality development based on Erikson's psychosocial theory. Validity was assessed using Pearson product-moment correlation ($r > 0.30$) and reliability via Cronbach's Alpha ($\alpha = 0.84$ for moral scale; $\alpha = 0.81$ for personality scale). Results indicated that students' moral development was categorized as high ($M = 3.58$; $SD = 0.70$), and personality development was similarly high ($M = 3.31$; $SD = 0.69$). The four learning factors collectively explained 58.7% of the variance in students' moral and personality development ($R^2 = 0.587$; $F(4, 72) = 25.61$; $p < 0.001$). Teacher role modeling was the strongest predictor ($\beta = 0.38$; $p < 0.001$), followed by positive classroom climate ($\beta = 0.29$; $p = 0.001$), successful learning experiences ($\beta = 0.24$; $p = 0.013$), and peer acceptance ($\beta = 0.19$; $p = 0.030$). These findings underscore the pivotal role of a conducive school environment in fostering moral and personality formation of elementary school students.

Keywords: *moral development, personality development, learning factors, character education, elementary school*

ABSTRAK

Perkembangan moral dan kepribadian merupakan dimensi fundamental pendidikan dasar yang membentuk karakter sosial dan perilaku kewargaan siswa dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh empat faktor pembelajaran, yaitu keteladanan guru, iklim kelas yang positif, pengalaman belajar yang berhasil, dan penerimaan teman sebaya, terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa sekolah dasar usia 6–12 tahun di SDN 15 Sikakap, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian menggunakan desain survei korelasional kuantitatif dengan sampel 77 siswa kelas I–VI yang dipilih melalui *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala *Likert* terstruktur yang mengukur perkembangan moral berdasarkan teori Kohlberg dan perkembangan kepribadian berdasarkan teori psikososial Erikson. Validitas dinilai menggunakan korelasi *product-moment* Pearson ($r > 0,30$) dan reliabilitas melalui Alpha Cronbach ($\alpha = 0,84$ untuk skala moral;

$\alpha=0,81$ untuk skala kepribadian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa berkategori tinggi ($M=3,58$; $SD=0,70$), demikian pula perkembangan kepribadian ($M=3,31$; $SD=0,69$). Keempat faktor pembelajaran secara bersama-sama menjelaskan 58,7% varians perkembangan moral dan kepribadian siswa ($R^2=0,587$; $F(4,72)=25,61$; $p<0,001$). Keteladanan guru merupakan prediktor terkuat ($\beta=0,38$; $p<0,001$), diikuti iklim kelas yang positif ($\beta=0,29$; $p=0,001$), pengalaman belajar yang berhasil ($\beta=0,24$; $p=0,013$), dan penerimaan teman sebaya ($\beta=0,19$; $p=0,030$). Temuan ini menegaskan peran penting lingkungan sekolah yang kondusif dalam membentuk moral dan kepribadian siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: perkembangan moral, perkembangan kepribadian, faktor pembelajaran, pendidikan karakter, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan kritis dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan kepribadian. Periode usia 6–12 tahun merupakan masa sensitif di mana fondasi etika, empati, dan identitas diri dibangun secara bertahap melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga dan sekolah (Desmita, 2006). Pendidikan dasar yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada capaian akademis, tetapi juga memberi perhatian serius pada pembentukan moral dan kepribadian anak sebagai manusia seutuhnya.

Kohlberg (1984) mengemukakan bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap dan bersifat universal. Anak SD umumnya berada pada Level II—Moralitas

Konvensional (usia 7–12 tahun)—yang ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan sosial dan orientasi mendapatkan pujian dari orang lain. Piaget (dalam Santrock, 2011) menambahkan bahwa anak SD bergerak dari moralitas heteronom menuju moralitas otonom sekitar usia 9–10 tahun, suatu transisi yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial di sekolah. Sementara itu, Erikson (dalam Hurlock, 2003) menyatakan bahwa anak SD berada pada stadium psikososial keempat: *industry vs. inferiority*, di mana pengalaman sukses belajar menentukan pembentukan konsep diri positif dan rasa kompetensi.

Di era digital dan globalisasi, tantangan pembentukan moral anak semakin kompleks. Pengaruh media sosial, paparan konten yang tidak sesuai usia, dan pergeseran nilai

sosial menjadikan peran sekolah dasar semakin krusial sebagai benteng pembentuk karakter (Lickona, 2013). Namun, studi empiris yang mengukur secara kuantitatif tingkat perkembangan moral dan kepribadian siswa SD—khususnya di daerah kepulauan terpencil seperti Mentawai—masih sangat terbatas dalam literatur nasional.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral anak. Penelitian Wibowo dan Hamdi (2020) menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku moral siswa di sekolah dasar. Rahmawati dkk. (2021) menemukan bahwa iklim kelas yang positif berkontribusi pada peningkatan empati dan prososialitas siswa. Namun, penelitian yang secara simultan menguji pengaruh multifaktor pembelajaran—termasuk pengalaman sukses belajar dan penerimaan teman sebaya—terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa SD masih jarang dilakukan, khususnya di konteks sekolah kepulauan dengan keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan observasi awal di SDN 15 Sikakap, terdapat indikasi bahwa keteladanan guru, iklim kelas, pengalaman belajar, dan penerimaan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan moral dan kepribadian siswa, namun besaran pengaruhnya belum terukur secara empiris. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengukur tingkat perkembangan moral siswa SDN 15 Sikakap berdasarkan teori Kohlberg; (2) mengukur tingkat perkembangan kepribadian siswa berdasarkan teori Erikson; dan (3) mengkaji pengaruh parsial dan simultan keteladanan guru, iklim kelas positif, pengalaman sukses belajar, dan penerimaan teman sebaya terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur variabel

secara numerik dan mengidentifikasi hubungan serta pengaruh antar variabel tanpa melakukan manipulasi perlakuan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SDN 15 Sikakap, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN 15 Sikakap kelas 1–6, berjumlah 77 siswa. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan dapat dijangkau secara menyeluruh, digunakan teknik total sampling (sensus), sehingga seluruh populasi menjadi sampel penelitian (Arikunto, 2013). Tabel 1 menyajikan karakteristik demografis responden.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden (N = 77)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	44,2
	Perempuan	43	55,8
Usia	6–8 tahun (Kelas 1–3)	38	49,4
	9–12 tahun (Kelas 4–6)	39	50,6
Total		77	100

3. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan moral dan kepribadian siswa SD. Perkembangan moral dioperasionalkan sebagai skor total pada skala moral yang mengukur orientasi aturan, kepatuhan hukum, empati sosial, dan penalaran moral berdasarkan teori Kohlberg. Perkembangan kepribadian dioperasionalkan sebagai skor total pada skala kepribadian yang mengukur rasa percaya diri, motivasi berprestasi, dan kemampuan sosial berdasarkan stadium industry vs. inferiority Erikson.

Variabel independen terdiri dari empat faktor pembelajaran: (1) keteladanan guru, diukur melalui persepsi siswa terhadap konsistensi, kejujuran, dan keadilan perilaku guru; (2) iklim kelas positif, diukur melalui tingkat kenyamanan, dukungan, dan demokratisasi proses pembelajaran; (3) pengalaman sukses belajar, diukur melalui frekuensi keberhasilan dalam tugas akademik dan non-akademik; dan (4) penerimaan teman sebaya, diukur melalui tingkat penerimaan dan dukungan emosional dari kelompok sebaya.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari dua kuesioner utama yang dikembangkan peneliti berdasarkan kajian teori. Skala Perkembangan Moral terdiri dari 20 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Skala Perkembangan Kepribadian terdiri dari 18 butir pernyataan dengan format yang sama. Kuesioner Faktor Pembelajaran terdiri dari 24 butir yang mengukur keempat variabel independen (masing-masing 6 butir).

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi product-moment Pearson terhadap 30 responden uji coba di luar sampel utama. Butir dengan nilai $r < 0,30$ dieliminasi (Azwar, 2012). Dari 20 butir skala moral, seluruhnya valid (r berkisar 0,32–0,68). Dari 18 butir skala kepribadian, 17 butir valid (satu butir dieliminasi). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan $\alpha = 0,84$ (skala moral) dan $\alpha = 0,81$ (skala kepribadian), menunjukkan reliabilitas yang baik (Nunnally & Bernstein, 1994).

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan dua teknik utama. Pertama, statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) guna menggambarkan tingkat perkembangan moral dan kepribadian siswa. Kategorisasi skor menggunakan norma: $\geq 4,00$ = Sangat Tinggi; 3,00–3,99 = Tinggi; 2,00–2,99 = Sedang; $< 2,00$ = Rendah. Kedua, analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial keempat prediktor. Sebelum regresi, dilakukan uji asumsi klasik: normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF), dan heteroskedastisitas (uji Glejser). Pengolahan data menggunakan SPSS versi 26.

C. HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan, uji asumsi klasik telah terpenuhi. Uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data berdistribusi normal ($D = 0,091$; $p = 0,174 > 0,05$). Uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas ($VIF < 5$ untuk semua prediktor; tolerance $> 0,20$). Uji heteroskedastisitas menggunakan uji

Glejser menunjukkan homoskedastisitas ($p > 0,05$ untuk semua prediktor). Dengan demikian, asumsi regresi berganda telah terpenuhi.

2. Tingkat Perkembangan Moral Siswa

Tabel 2 menyajikan hasil analisis deskriptif perkembangan moral siswa SDN 15 Sikakap berdasarkan empat dimensi teori Kohlberg.

Tabel 2. Deskripsi Perkembangan Moral Siswa (N = 77)

Dimensi Moral	M	SD	Kategori
Orientasi Aturan (Tahap 3)	3,82	0,61	Tinggi
Kepatuhan Hukum (Tahap 4)	3,74	0,68	Tinggi
Empati & Kepedulian Sosial	3,56	0,72	Tinggi
Penalaran Moral Otonom	3,21	0,79	Sedang
Rata-rata Keseluruhan	3,58	0,70	Tinggi

Catatan: Skala Likert 1–5. Kategori: Sangat Tinggi $\geq 4,00$; Tinggi $3,00–3,99$; Sedang $2,00–2,99$; Rendah $< 2,00$

Secara keseluruhan, perkembangan moral siswa berada pada kategori tinggi ($M = 3,58$; $SD = 0,70$). Dimensi orientasi aturan memperoleh skor tertinggi ($M = 3,82$), menandakan bahwa siswa SDN 15 Sikakap memahami dan mematuhi

aturan sosial dengan baik—konsisten dengan posisi siswa pada Tahap 3–4 Moralitas Konvensional Kohlberg. Dimensi penalaran moral otonom memperoleh skor lebih rendah ($M = 3,21$; kategori sedang), yang lazim mengingat kemampuan penalaran moral abstrak baru berkembang signifikan pada usia 9–10 tahun ke atas (Santrock, 2011).

3. Tingkat Perkembangan Kepribadian Siswa

Tabel 3 menyajikan hasil analisis deskriptif perkembangan kepribadian siswa berdasarkan teori psikososial Erikson.

Tabel 3. Deskripsi Perkembangan Kepribadian Siswa (N = 77)

Aspek Kepribadian	M	SD	Kategori
Rasa Percaya Diri (Industry)	3,69	0,65	Tinggi
Motivasi Berprestasi	3,77	0,59	Tinggi
Kemampuan Sosial	3,61	0,70	Tinggi
Inferiority (reversed*)	2,18	0,81	Rendah*
Rata-rata Keseluruhan	3,31	0,69	Tinggi

**Skor rendah pada dimensi Inferiority merupakan indikator positif (minimnya rasa rendah diri).*

Perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi ($M = 3,31$; $SD =$

0,69). Motivasi berprestasi memperoleh skor tertinggi ($M = 3,77$), menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan kuat untuk menguasai keterampilan dan meraih prestasi—sesuai karakteristik stadium industry Erikson. Skor rendah pada dimensi Inferiority ($M = 2,18$) merupakan indikator positif yang menandakan minimnya rasa rendah diri pada siswa SDN 15 Sikakap.

4. Pengaruh Faktor Pembelajaran terhadap Perkembangan Moral dan Kepribadian

Tabel 4 menyajikan hasil analisis regresi berganda yang menguji pengaruh keempat faktor pembelajaran terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda (N = 77)

Variabel Prediktor	B	SE	β	t	p
Keteladanan Guru	0,41	0,09	0,38	4,56	<0,001
Iklim Kelas Positif	0,33	0,10	0,29	3,30	0,001
Pengalaman Sukses Belajar	0,28	0,11	0,24	2,55	0,013
Penerimaan Teman Sebaya	0,22	0,10	0,19	2,20	0,030

$R^2 = 0,587$; $F(4,72) = 25,61$; $p < 0,001$. B = koefisien tidak terstandarisasi; SE = standar error; β = koefisien terstandarisasi.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model yang terdiri dari keempat faktor pembelajaran secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa ($F(4,72) = 25,61$; $p < 0,001$). Model regresi mampu menjelaskan 58,7% varians perkembangan moral dan kepribadian siswa ($R^2 = 0,587$), sehingga 41,3% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model (misalnya pola asuh orang tua, pengaruh media, dan faktor bawaan). Secara parsial, seluruh prediktor memberikan kontribusi signifikan: keteladanan guru ($\beta = 0,38$; $t = 4,56$; $p < 0,001$), iklim kelas positif ($\beta = 0,29$; $t = 3,30$; $p = 0,001$), pengalaman sukses belajar ($\beta = 0,24$; $t = 2,55$; $p = 0,013$), dan penerimaan teman sebaya ($\beta = 0,19$; $t = 2,20$; $p = 0,030$).

D. PEMBAHASAN

Temuan pertama penelitian ini mengkonfirmasi bahwa siswa SDN 15 Sikakap berada pada tahap Moralitas Konvensional Kohlberg, yang ditandai dengan skor tinggi pada dimensi orientasi aturan dan kepatuhan hukum. Hal ini konsisten dengan kajian Desmita (2006) dan Santrock

(2011) yang menyatakan bahwa anak usia 7–12 tahun memandang aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan berlaku universal. Skor sedang pada penalaran moral otonom ($M = 3,21$) mengindikasikan bahwa sebagian siswa—terutama kelas 1–3—masih dalam proses transisi menuju moralitas otonom, yang secara perkembangan merupakan hal yang wajar.

Profil kepribadian siswa yang berada pada kategori tinggi, dengan motivasi berprestasi sebagai aspek terkuat ($M = 3,77$), memberikan bukti empiris yang mendukung teori stadium industry Erikson. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yulianti dan Pratiwi (2022) yang menemukan bahwa lingkungan sekolah yang suportif berkontribusi positif terhadap pengembangan rasa kompetensi dan motivasi intrinsik siswa SD. Rendahnya skor inferiority ($M = 2,18$) mengindikasikan bahwa iklim sekolah di SDN 15 Sikakap cukup kondusif untuk mencegah berkembangnya perasaan inferior pada mayoritas siswa.

Keteladanan guru sebagai prediktor terkuat ($\beta = 0,38$; $p < 0,001$) mengkonfirmasi secara empiris

pandangan Lickona (2013) bahwa role modeling merupakan strategi pendidikan moral paling efektif untuk anak SD. Anak pada fase ini sangat sensitif terhadap perilaku orang dewasa sebagai model referensi. Konsistensi, kejujuran, dan keadilan yang ditampilkan guru memberikan dampak terbesar pada internalisasi nilai moral siswa. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wibowo dan Hamdi (2020) yang membuktikan pengaruh signifikan keteladanan guru terhadap perilaku moral siswa di Jawa Tengah ($\beta = 0,42$; $p < 0,001$).

Iklim kelas positif sebagai prediktor terkuat kedua ($\beta = 0,29$; $p = 0,001$) mendukung penelitian Rahmawati dkk. (2021) dan Elida Prayitno (1991/1992) tentang pentingnya lingkungan belajar yang demokratis dan suportif. Iklim kelas yang positif di SDN 15 Sikakap secara unik dapat diperkuat dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Mentawai—seperti kebersamaan (arat sabulungan) dan gotong royong—yang secara kultural bermakna bagi siswa. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka

yang mendorong pembelajaran kontekstual.

Pengalaman sukses belajar ($\beta = 0,24$; $p = 0,013$) dan penerimaan teman sebaya ($\beta = 0,19$; $p = 0,030$) meskipun memiliki koefisien lebih kecil, tetap memberikan kontribusi signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial horizontal (peer interaction) secara komplementer melengkapi interaksi vertikal (guru–siswa) dalam membentuk moral dan kepribadian anak (Piaget dalam Santrock, 2011). Pengalaman sukses yang berulang membangun self-efficacy siswa, yang pada gilirannya memperkuat orientasi prososial dan motivasi untuk berperilaku sesuai norma moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan teori Kohlberg dan Erikson dalam satu model regresi, serta kontribusi praktis bagi pengembangan program pendidikan karakter di sekolah kepulauan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan: desain cross-sectional tidak dapat menangkap perubahan longitudinal perkembangan moral; penggunaan self-report rentan terhadap social

desirability bias; dan lokasi penelitian yang tunggal membatasi generalisabilitas temuan.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, perkembangan moral siswa SDN 15 Sikapak berada pada kategori tinggi ($M = 3,58$; $SD = 0,70$), konsisten dengan posisi pada tahap Moralitas Konvensional Kohlberg, dengan dimensi orientasi aturan sebagai aspek terkuat dan penalaran moral otonom masih dalam kategori sedang. Kedua, perkembangan kepribadian siswa berada pada kategori tinggi ($M = 3,31$; $SD = 0,69$), dengan motivasi berprestasi sebagai aspek terkuat, sesuai stadium industry Erikson. Ketiga, keteladanan guru, iklim kelas positif, pengalaman sukses belajar, dan penerimaan teman sebaya secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa, menjelaskan 58,7% varians ($R^2 = 0,587$; $F(4,72) = 25,61$; $p < 0,001$), dengan keteladanan guru sebagai prediktor dominan.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan: (1) bagi guru SDN

15 Sikakap agar mengoptimalkan keteladanan melalui konsistensi perilaku moral dalam interaksi keseharian; (2) bagi kepala sekolah agar mengembangkan program iklim kelas positif berbasis kearifan lokal Mentawai melalui pelatihan manajemen kelas; (3) bagi pemerintah daerah agar mengintegrasikan nilai-nilai arat sabulungan dalam kurikulum pendidikan karakter SD; dan (4) bagi peneliti selanjutnya agar mereplikasi penelitian ini dengan desain longitudinal, triangulasi metode (observasi dan wawancara), dan sampel yang lebih besar dari sekolah-sekolah lain di Kepulauan Mentawai guna meningkatkan generalisabilitas temuan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Elida Prayitno. (1991/1992). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Depdikbud Ditjen Dikti.

Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan anak* (Jilid 1, Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.

Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. San Francisco: Harper & Row.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.

Rahmawati, F., Susanto, A., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh iklim kelas terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15631>

Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

Syamsu Yusuf. (2000). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A., & Hamdi, S. (2020). Keteladanan guru sebagai faktor determinan perilaku moral siswa sekolah dasar di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 112–121. <https://doi.org/10.17977/um048v26i2p112-121>

Yulianti, D., & Pratiwi, I. A. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan kepribadian dan motivasi berprestasi siswa SD di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 33–48. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.235>